



Analisis Persepsi Calon Guru terhadap Gaya Mengajar Otoriter di Sekolah Dasar: Antara Disiplin atau Ketakutan

Reni^{1*}, Jesi Alexander Alim², Zakiah Ulya³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: reni1197@student.unri.ac.id¹

Abstract. *This study aims to analyze the perception of prospective teachers toward authoritarian teaching styles in elementary schools, focusing on two potential impacts: the formation of discipline and the emergence of fear in students. The research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with prospective elementary school teachers to explore their perceptions of the effectiveness and risks of authoritarian teaching styles in classroom management. Data were collected through direct interviews with 12 prospective teachers who shared their experiences, observations, and reflections on how this approach may influence student behavior and the learning environment. The findings reveal that prospective teachers view authoritarian teaching styles as effective in fostering discipline, order, and obedience among students. However, they also express concerns about the potential negative effects, such as fear, reduced student comfort, and limited participation in class activities. These perceptions highlight the need to balance discipline and psychological safety in elementary education, ensuring that teaching methods support both academic structure and emotional well-being.*

Keywords: *Discipline; Elementary school; Fear; Perception of prospective teachers; Teaching style.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi calon guru terhadap gaya mengajar otoriter di sekolah dasar, dengan fokus pada dua dampak potensial: pembentukan disiplin dan munculnya rasa takut pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dengan calon guru sekolah dasar untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang efektivitas dan risiko gaya mengajar otoriter dalam manajemen kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan 12 calon guru yang berbagi pengalaman, observasi, dan refleksi mereka tentang bagaimana pendekatan ini dapat memengaruhi perilaku siswa dan lingkungan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa calon guru memandang gaya mengajar otoriter efektif dalam menumbuhkan disiplin, ketertiban, dan kepatuhan siswa. Namun, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran tentang potensi dampak negatifnya, seperti rasa takut, berkurangnya kenyamanan siswa, dan terbatasnya partisipasi dalam kegiatan kelas. Persepsi ini menyoroti perlunya menyeimbangkan disiplin dan keamanan psikologis dalam pendidikan dasar, memastikan bahwa metode pengajaran mendukung struktur akademik dan kesejahteraan emosional.

Kata kunci: Disiplin; Gaya mengajar otoriter; Persepsi calon guru; Rasa takut; Sekolah dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Wuryandani et al., n.d.). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa keemasan perkembangan (golden age) di mana fondasi pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan mulai ditanamkan. Dengan kata lain, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sikap sosial, dan cara pandang siswa terhadap proses belajar. Oleh karena itu, gaya mengajar guru di sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian dan motivasi belajar siswa. Salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran adalah gaya mengajar guru. Menurut (Nidaur Rohmah, 2017), Keberhasilan penerapan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan mengimplementasikan metode, teknik, serta taktik pembelajaran. Dengan adanya

teknik atau gaya mengajar di harapkan siswa dapat memahami dan menyerap informasi yang disampaikan pendidik atau guru (Suciwati et al., 2023). Di antara berbagai gaya mengajar, gaya mengajar otoriter masih sering ditemukan di sekolah dasar di Indonesia, khususnya pada konteks kelas yang menekankan keteraturan dan kedisiplinan. Menurut (Kurniawan et al., 2025), Guru otoriter diidentikkan dengan ketegasan dan berorientasi pada aturan. Gaya mengajar otoriter adalah suatu pendekatan mengajar di mana guru memegang kendali penuh dalam proses pembelajaran. Guru menempatkan dirinya sebagai sumber utama pengetahuan dan pengambil keputusan, sementara siswa dituntut untuk patuh, mengikuti arahan, serta mematuhi aturan yang berlaku tanpa banyak ruang untuk berdiskusi atau berpendapat. Jika seorang guru memiliki gaya kepemimpinan otoriter maka dia akan mendidik muridnya dengan gaya yang disiplin tinggi dan semua murid harus memenuhi segala perintah dari guru (Amanda & SOFRO, 2018). Menurut Teori Kepemimpinan dan Motivasi: Teori ini mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan otoriter cenderung mengurangi motivasi intrinsik siswa (Khairunnisa rizka, 2023).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, moral dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif kepada Masyarakat (Lestari & Mahrus, 2025). Namun dalam gaya mengajar otoriter, Bagi sebagian pendidik, gaya mengajar otoriter dianggap efektif untuk menjaga keteraturan kelas, menanamkan rasa hormat kepada guru, serta membentuk disiplin siswa. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga menimbulkan kekhawatiran karena dapat menciptakan suasana belajar yang kaku, menimbulkan rasa takut, dan menghambat kreativitas serta partisipasi aktif siswa. Ketegangan antara fungsi gaya mengajar otoriter sebagai penegak disiplin dan potensi dampak negatifnya menjadi perdebatan yang relevan untuk dikaji lebih dalam, terutama di lingkungan pendidikan dasar. Kedisiplinan belajar adalah kondisi belajar yang terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi dan kelompok yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Pembentukan karakter siswa di sekolah dasar tidak lepas dari peran guru. Guru harus berusaha untuk memperkuat pembelajaran siswa, terutama pengaturan diri. Guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya sendiri, meningkatkan standar perilakunya, dan menerapkan aturan sebagai cara untuk mengontrol pembelajaran (Anshori, 2020).

Pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, maka yang harus disiapkan adalah calon-calon guru yang siap dengan banyak tantangan ke depannya (Anugrahana, 2020). Calon guru sebagai generasi pendidik berikutnya perlu memiliki

pemahaman kritis terhadap berbagai gaya mengajar, termasuk gaya otoriter. Persepsi mereka akan sangat menentukan bagaimana metode ini akan diterapkan di masa depan. Seperti yang dikatakan (Elia, sukma, 2023) bahwa Seorang guru harus memiliki sikap kepemimpinan karena seorang guru adalah seorang yang selalu bersentuhan terhadap proses perencanaan dan proses pengelolaan dalam pembelajaran. Sayangnya, penelitian yang secara khusus mengkaji pandangan calon guru sekolah dasar terhadap gaya mengajar otoriter, terutama dalam konteks keseimbangan antara penegakan disiplin dan rasa aman siswa, masih terbatas. Keterampilan dasar mengajar harus dikuasai sebelum mahasiswa calon guru terjun kelapangan untuk mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya diterapkan di Sekolah Dasar (Kusumaningtyas et al., 2022).

Mengutip dari jurnal sosialisasi Pendidikan sosiologi-FIS UNM yang berjudul “*Penggunaan Kekuasaan Guru dalam Kelas (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makasar)*” Gaya mengajar otoriter dianggap sebagai gaya mengajar yang kurang efektif, dikarenakan sifatnya yang terlalu keras dalam mendidik siswa dibandingkan dengan gaya kekuasaan demokratis dan permisif. Guru yang keras bukan berarti guru tersebut jahat. karena setiap guru pasti menginginkan siswanya agar menjadi orang yang berhasil, baik dalam kelas, sekolah ataupun lingkungan luar. gaya mengajar otoriter ataupun demokrasi, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, Asalkan niat dan tujuanya baik, akan berdampak baik pula terhadap siswanya (Jalil & Torro, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, memperlihatkan adanya perdebatan mengenai efektivitas gaya mengajar otoriter. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian yang ada dengan menganalisis bagaimana persepsi calon guru sekolah dasar terbentuk, khususnya dalam konteks penerapan gaya otoriter di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi calon guru sekolah dasar terhadap gaya mengajar otoriter, dengan fokus pada pemahaman mereka mengenai apakah gaya mengajar otoriter ini membentuk disiplin atau menimbulkan rasa takut. Menurut teori David Krech (1962) dalam (Ben, 2019) pembentukan persepsi manusia dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu :

a. *frame of reference*

Berkaitan dengan kerangka pengetahuan yang dimiliki individu, yang terbentuk dari pendidikan, bacaan, maupun penelitian.

b. *frame of experience*.

Berhubungan dengan pengalaman yang dialami seseorang, yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan dua aspek tersebut, peneliti kemudian menyusun beberapa indikator wawancara yang relevan untuk menggali persepsi calon guru terhadap gaya mengajar otoriter. Peneliti merancang pertanyaan utama berdasarkan dari rumusan masalah penelitian (Sulistiyawati, 2023). Dari aspek *frame of reference*, indikator yang diturunkan meliputi pemahaman calon guru mengenai konsep gaya otoriter dan tujuan penggunaannya. Sedangkan dari aspek *frame of experience*, indikator yang digunakan mencakup pengalaman pribadi ketika diajar dengan gaya otoriter, persepsi mengenai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan, serta refleksi pribadi mengenai relevansi gaya otoriter di masa kini maupun pilihan gaya mengajar yang lebih sesuai.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik, calon guru, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang mampu menegakkan disiplin tanpa mengorbankan kenyamanan psikologis siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami makna persepsi calon guru terhadap gaya mengajar otoriter di sekolah dasar, khususnya terkait apakah gaya tersebut lebih membentuk disiplin atau justru menimbulkan rasa takut. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pandangan calon guru sebelum mereka benar-benar terjun ke dunia mengajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan 12 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Riau. Narasumber terdiri dari mahasiswa semester 3, semester 5, dan semester 7, sehingga dapat diperoleh pandangan yang beragam sesuai dengan tingkat pengalaman belajar mereka. Selain itu, dilakukan juga studi pustaka untuk memperkuat landasan teori serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Pertanyaan wawancara disusun dengan berlandaskan teori persepsi David Krech (1962), yang menyatakan bahwa pembentukan persepsi dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu *frame of reference* dan *frame of experience*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menitikberatkan pada penafsiran dan penggambaran persepsi mahasiswa PGSD terhadap gaya mengajar otoriter di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua belas mahasiswa PGSD Universitas Riau dari semester 3, 5, dan 7 sebagai narasumber. Hal ini sejalan yang dikatakan Nasution (2008) (dalam Hardani, Helmina Andriani, 2020) bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Mereka diminta untuk memberikan pandangan mengenai gaya mengajar otoriter di sekolah dasar, baik dari segi pemahaman awal, pengalaman pribadi, dampak yang dirasakan, maupun refleksi mereka sebagai calon guru.

Mereka diminta untuk mengemukakan pandangan mengenai gaya mengajar otoriter di sekolah dasar, terutama dalam kaitannya dengan dua konsekuensi utama yang mungkin muncul, yakni pembentukan disiplin atau justru penanaman rasa takut. Secara umum, hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menilai gaya mengajar otoriter tidak lagi relevan diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Walaupun gaya ini dipandang mampu menciptakan keteraturan dan kedisiplinan, dampak negatif berupa ketakutan, penurunan motivasi, serta hambatan dalam kebebasan belajar siswa jauh lebih dominan. Data diperoleh melalui wawancara langsung dan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola pandangan yang muncul. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh narasumber memahami gaya mengajar otoriter sebagai pola pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat kendali. Guru digambarkan sebagai sosok yang dominan, tegas, menetapkan aturan yang ketat, serta memberikan hukuman kepada siswa yang dianggap melanggar.

Narasumber 1: “Mengajar otoriter itu dominan ke guru, tegas dalam setiap pembelajaran, dan ada hukuman bagi siswa yang tidak disiplin” (Narasumber 1).

Uraian ini menunjukkan bahwa otoriter dipersepsi bukan sekadar tegas, melainkan juga penuh kontrol. Pemahaman ini yang menegaskan bahwa gaya otoriter menutup ruang partisipasi siswa karena komunikasi berlangsung satu arah. Hal ini penting untuk dicatat, karena sejak awal calon guru sudah menyadari bahwa gaya otoriter identik dengan dominasi guru atas siswa, bukan kemitraan dalam proses belajar.

Dari pengalaman pribadi, sebagian besar responden pernah mengalami atau menyaksikan guru dengan gaya otoriter ketika masih di sekolah dasar. Beberapa dari mereka menilai pengalaman tersebut menimbulkan kesan yang mendalam, baik positif maupun negatif. **Salah seorang narasumber bercerita, “Kalau tidak mengerjakan tugas, guru langsung mengeluarkan kami dari kelas. Itu membuat trauma, tapi di sisi lain kami jadi selalu mengerjakan tugas” (Narasumber 3).**

Cerita ini menggambarkan ambivalensi gaya otoriter: di satu sisi efektif menanamkan kepatuhan, tetapi di sisi lain dapat menciptakan pengalaman yang menekan dan tidak

menyenangkan. Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan guru adalah mendisiplinkan, metode otoriter justru bisa menghasilkan trauma yang berdampak jangka panjang. Anak belajar menghindari kesalahan bukan karena memahami pentingnya tugas, melainkan karena takut pada konsekuensi yang mengintimidasi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pembentukan kesadaran internal siswa, karena mereka patuh bukan karena memahami pentingnya aturan, melainkan karena ingin menghindari hukuman. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi calon guru untuk menyadari bahwa cara mendidik yang keras tidak selalu membawa hasil positif yang berkelanjutan.

Ketika diminta menjelaskan dampak positif dan negatif, sebagian kecil narasumber mengakui bahwa gaya otoriter memiliki sisi baik dalam membentuk keteraturan. Guru yang tegas dinilai mampu melatih siswa agar lebih disiplin, tidak terlambat masuk kelas, serta terbiasa mengikuti aturan.

Seorang narasumber menegaskan, “Kalau guru otoriter biasanya disiplin. Siswa jadi takut terlambat dan terbiasa menghargai waktu” (Narasumber 6).

Pandangan ini menunjukkan bahwa ketegasan kadang dipersepsikan perlu untuk menjaga ketertiban kelas. Namun, mayoritas narasumber menilai bahwa dampak negatif lebih dominan. Mereka menyebut gaya otoriter sering menimbulkan rasa takut, membuat siswa segan berbicara, dan menghambat partisipasi aktif.

Seorang mahasiswa menuturkan, **“Anak-anak jadi segan, nggak berani bertanya, takut jawabannya salah. Jadi malah nggak berkembang” (Narasumber 4).** Narasumber lain menambahkan bahwa suasana kelas menjadi mencekam, sehingga motivasi belajar siswa menurun. **“Kalau takut, anak-anak ngerjain tugas bukan karena mau belajar, tapi karena takut dihukum” (Narasumber 8).** Pernyataan ini menegaskan bahwa motivasi yang lahir dari rasa takut tidak akan bertahan lama dan justru merusak makna belajar. Dari sini terlihat bahwa motivasi yang didorong oleh rasa takut bersifat rapuh, karena siswa hanya berusaha memenuhi tuntutan untuk menghindari hukuman, bukan karena memiliki dorongan intrinsik untuk belajar. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan dasar yang seharusnya menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kemandirian siswa. Dengan kata lain, gaya otoriter justru menciptakan suasana belajar yang kaku dan menekan, sehingga menghambat proses pembelajaran yang bermakna.

Kesadaran akan dampak negatif ini mendorong para calon guru untuk memikirkan alternatif gaya mengajar yang lebih sesuai. Mereka menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang humanis, apresiatif, dan berpusat pada siswa. **“Lebih cocok pakai gaya diferensiasi. Karena setiap anak punya karakter yang berbeda, jadi cara mengajarnya juga**

harus beda” (Narasumber 5). Narasumber lain menyarankan penegakan disiplin melalui penghargaan, bukan hukuman. Ia menjelaskan, ***“Disiplin bisa ditegakkan tanpa marah. Kalau ada anak yang malas, kasih apresiasi. Misalnya beri kesempatan maju ke depan, lalu hargai usahanya. Anak jadi merasa dihargai” (Narasumber 7).*** Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma calon guru dari kontrol ketat menuju pembelajaran yang memotivasi dan memberdayakan siswa.

Refleksi pribadi para narasumber semakin memperkuat temuan tersebut. Hampir seluruh mahasiswa yang diwawancarai menyatakan tidak akan menerapkan gaya otoriter ketika mereka menjadi guru. Mereka menilai gaya ini sudah tidak relevan untuk generasi sekarang yang lebih membutuhkan suasana belajar kolaboratif dan inklusif.

“Kalau saya jadi guru, saya nggak mau pakai otoriter. Karena anak-anak nanti jadi takut, enggan bertanya, dan nggak enjoy belajar. Lebih baik kita jadi teman belajar mereka” (Narasumber 10).

Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran kritis bahwa guru masa depan perlu menyeimbangkan antara penegakan aturan dan membangun kenyamanan psikologis siswa. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kritis bahwa guru di masa kini bukan lagi figur yang sepenuhnya mengendalikan kelas, melainkan fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi siswa. Dengan menjadi “teman belajar”, guru tidak kehilangan wibawanya, tetapi justru membangun relasi yang sehat dengan siswa, di mana kedisiplinan lahir dari rasa hormat, bukan rasa takut. Refleksi ini juga menegaskan keselarasan pandangan calon guru dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan memberi kebebasan untuk bereksplorasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkap bahwa persepsi calon guru PGSD terhadap gaya mengajar otoriter di sekolah dasar lebih banyak memandangnya sebagai gaya yang menimbulkan rasa takut daripada membentuk disiplin. Walaupun diakui masih memiliki sisi positif dalam menanamkan keteraturan, gaya otoriter dinilai tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan belajar dan partisipasi aktif siswa. Para calon guru justru menekankan perlunya pendekatan alternatif, seperti diferensiasi, pembelajaran berbasis apresiasi, dan komunikasi yang lebih demokratis, sehingga disiplin dapat terbentuk tanpa harus mengorbankan rasa aman dan motivasi siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya mengajar otoriter dalam pandangan calon guru dipahami sebagai pola pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat kendali, dengan aturan yang ketat serta hukuman sebagai penegak disiplin. Walaupun sebagian kecil calon guru mengakui bahwa gaya ini dapat membentuk keteraturan kelas dan melatih siswa agar lebih disiplin, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak berlangsung lama dan cenderung bersifat semu. Disiplin yang lahir dari rasa takut tidak membangun kesadaran internal siswa, melainkan hanya kepatuhan sesaat karena tekanan dari guru. Sebaliknya, mayoritas narasumber menilai bahwa gaya otoriter lebih dominan menimbulkan rasa takut dibandingkan membentuk disiplin sejati. Rasa takut ini berdampak pada munculnya trauma, segan untuk berbicara, hilangnya rasa percaya diri, serta rendahnya motivasi belajar. Dengan demikian, persepsi calon guru terhadap gaya otoriter jelas condong pada pandangan bahwa gaya ini lebih banyak melahirkan ketakutan daripada kedisiplinan.

Refleksi yang muncul dari wawancara juga menunjukkan bahwa hampir semua calon guru tidak ingin menerapkan gaya otoriter ketika mereka menjadi pendidik kelak. Mereka lebih memilih strategi mengajar yang humanis, demokratis, dan berbasis apresiasi, di mana disiplin ditegakkan melalui contoh, penghargaan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pandangan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, partisipasi aktif, serta motivasi intrinsik siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam persepsi calon guru, gaya mengajar otoriter di sekolah dasar lebih cenderung menimbulkan rasa takut daripada membentuk disiplin, sehingga tidak lagi relevan digunakan dalam konteks pendidikan dasar saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu dosen pengampu mata kuliah Statistik Pendidikan yang telah memberikan tugas penulisan artikel ini, sehingga penulis dapat mengembangkan wawasan serta keterampilan dalam penelitian pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh narasumber, yaitu mahasiswa PGSD Universitas Riau, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan jawaban serta pandangan mereka dalam wawancara. Tanpa dukungan dan partisipasi dari para narasumber, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, I. P., & Sofro, A. (2018). Analisis pengaruh gaya kepemimpinan demokratis, permisif dan otoriter terhadap kinerja guru dan profesionalitas guru pada Sekolah Taman Dewasa se-Kodya Yogyakarta dengan Manova [Analysis of the influence of democratic, permissive and authoritative leadership]. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(2), 117–121. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/24324>
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 928–933. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>
- Anugrahana, A. (2020). Persepsi calon guru tentang model-model pembelajaran: Studi kasus mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2694>
- Ben, R. F. (2019). *Gambaran persepsi* (pp. 6–24). Universitas Stuttgart.
- Hardani, H., Andriani, H., & Ustiawaty, J. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Revista Brasileira de Linguística Aplicada, 5(1).
- Jalil, A., & Torro, S. (2018). Penggunaan kekuasaan guru dalam kelas (Studi kasus di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 5(3), 7–12. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Khairunnisa, R. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis kepala sekolah terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam Kota Medan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 118–133. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.240>
- Kurniawan, K. C., Puspayanti, N. K. A., & Pradana, I. K. A. (2025). Gaya mengajar guru otoriter: Peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2364>
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa PGSD pada praktik mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186–201. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22926>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Nidaur Rohmah, A. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). *Jurnal STITAF*, 9(2), 193–210.
- Suciyati, Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Analisis gaya mengajar guru kaitan dengan motivasi belajar siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 202–209. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2824>
- Sukma, D. E. (2023). Konsep kepemimpinan dalam guru penggerak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9, 3429–3444. <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-13062>
- Sulistyawati. (2023). Penelitian kualitatif: Metode penelitian kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(1). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (n.d.). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>